

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan aturan atau tatacara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Agama dapat mencakup tata tertib upacara, praktek pemujaan, dan kepercayaan kepada Tuhan. Agama juga berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, sehingga tercipta suatu hubungan serasi antar manusia dan dengan Yang Maha Pencipta (Team, 1990: 125).

Agama bagi pemeluknya diyakini sebagai sesuatu yang luhur, yang dapat membawa ke jalan Tuhan dan keselamatan hidup di dunia-akhirat. Agama merupakan kebutuhan yang sangat menentukan dalam kehidupan pemeluknya, lebih dari kebutuhan yang lain (Nashir, 1999: 102). Sidi Gazalba dalam Abu Ahmadi (1990: 14) menambahkan, agama merupakan hubungan manusia dengan Yang Maha Kudus yang dinyatakan dalam bentuk yang kultus berdasar doktrin-doktrin tertentu. Singkatnya, agama bagi kehidupan manusia merupakan pedoman hidup (*way of life*).

Dengan adanya banyak agama di dunia ini, tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan maupun persamaan (kesejajaran) konsep ajaran antara agama yang satu dengan agama yang lain. Adakalanya perbedaan terdapat pada hal-hal yang tidak prinsip seperti dalam hal peribadatan, namun tidak menutup kemungkinan perbedaan juga terdapat dalam hal yang bersifat prinsip dan fundamental seperti dalam tataran teologi.

Dari semua pola yang khas dari tingkah laku pemeluk agama yang

berkaitan dengan ritus-ritus keagamaan, puasa merupakan salah satu ritual atau ibadah keagamaan yang senantiasa dilaksanakan oleh pemeluk agama di dunia, walau dalam tatacara pelaksanaan dan jumlah bilangan puasa berbeda antara satu ajaran agama dengan ajaran agama yang lainnya (Rousydiy, 1986: 49).

Puasa merupakan suatu tindakan menghindari makan, minum, serta segala hal lain yang dapat memuaskan hasrat-hasrat psikis maupun fisik yang dilakukan pada masa tertentu. Makna dan tujuannya secara umum adalah untuk menahan diri dari segala hawa nafsu, merenung, mawas diri, dan meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Team, 1990a: 432).

Salah satu hikmah puasa ialah melatih manusia untuk meningkatkan kehidupan rohani. Nafsu jasmani yang terdapat dalam diri tiap individu harus diredam, dikendalikan, dan diarahkan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang mulia. Setiap orang yang menjalankan puasa pada hakekatnya sedang memenjarakan dirinya dari berbagai nafsu jasmani (Rais, 1996: 20).

Puasa juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan taraf kehidupan, baik yang duniawi maupun yang *ukhrawi*. Karena puasa telah dilakukan di setiap syariat agama, bahkan Allah swt menyandarkan puasa kepada zat-Nya. Pada sebuah hadist *qudsi* dikatakan bahwasanya “*Semua amal anak adam itu untuk dirinya sendiri, kecuali puasa. Karena puasa itu dikerjakan untuk-Ku, maka Aku-lah yang akan memberi balasannya*” (Hade (ed.), 2008: 198).

Puasa merupakan salah satu bentuk ritus agama yang dapat meningkatkan kualitas spiritual manusia dan sebagai wahana pensucian diri guna mendekatkan diri kepada Tuhan. Ibadah puasa terdapat dalam berbagai ajaran agama sejak umat terdahulu hingga sekarang. Pelaksanaan puasa mengacu pada kitab suci masing-masing agama, termasuk pada pelaksanaan puasa agama Islam dan Protestan.

Agama Islam yakni agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, ialah apa yang diturunkan Allah di dalam Al-Qur'an dan apa yang disebut dalam As-Sunnah yang *sahih*, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1967: 276), termasuk di dalamnya pelaksanaan ibadah puasa. Islam merupakan agama terbesar di Indonesia dengan jumlah pemeluknya mencapai 85,1% dari 240.271.522 jiwa penduduk Indonesia (<http://wikipedia.org/wiki/penduduk-di-Indonesia>. diakses tanggal 12 Juli 2011 pukul 13.40 WIB).

Dalam agama Islam, puasa berasal dari kata *saum*, *siyām* artinya menahan diri melakukan sesuatu (Abdullah dkk (ed.), 2002: 44). Puasa dapat bermakna *tarkun wa kaffun wa hirmanun* (meninggalkan-menahan diri-mengharamkan), *imsak* (menahan diri) dan *imtina'un* (mencegah) (Qardhawi, 1998: 20 dan Zuhdi dkk (ed.), 2009: 66). Secara istilah puasa bermakna menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat serta beberapa persyaratan tertentu (Abdullah dkk (ed.), 2002: 44 dan Qardhawi, 1998: 20).

Perintah puasa terdapat pada beberapa surat dalam Al-Qur'an, yaitu: surat Al-Baqarah (183-187), An Nisa' (92), Al-Maidah (89), Al-Mujadilah (3-4), dan Maryam (26). Anjuran pelaksanaan ibadah puasa juga terdapat pada beberapa Hadist.

Pengaruh puasa bagi diri umat Islam, terutama ketika bulan Ramadhan dapat dirasakan oleh fisik maupun jiwa. Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi. Dalam segi kesehatan, puasa secara mutlak tidak membahayakan kesehatan, justru sangat bermanfaat. Kalaupun ada yang menemui permasalahan kesehatan pada saat berpuasa, maka permasalahan itu muncul akibat yang bersangkutan termasuk orang yang tidak dibenarkan secara agama maupun medis untuk melakukan puasa atau akibat yang bersangkutan tidak menjaga aturan kesehatan dalam mengkonsumsi makanan (Hade, 2008: 200-201).

Dari tinjauan psikologi, puasa Ramadhan merupakan bulan pengendalian emosi jiwa, bulan petunjuk bagi hati, bulan kesadaran ruhani, dan bulan pelatihan mengendalikan keinginan. Dari tinjauan moralitas, puasa merupakan media yang ampuh dalam meminimalisir tindak kejahatan atau perbuatan yang amoral. Dan pada tataran sosial, pengaruhnya dapat dirasakan dari mudahnya seseorang untuk saling berbuat baik dan berkasih sayang (Hade, 2008: 201-202).

Agama Protestan ialah kekristenan di luar kekristenan Katolik Roma. Istilah Protestan timbul dari aksi protes yang dilakukan oleh penduduk bukan Katolik di kota Spreyer, Jerman tahun 1529 terhadap keputusan-keputusan

Sidang Parlemen Kerajaan Jerman yang didominasi agama Katolik (Team, 1990a: 419). Agama Kristen (termasuk Protestan) merupakan agama terbesar di dunia dengan jumlah pemeluknya pada tahun 2010 sebanyak 880,625,553 jiwa atau 90% dari total penduduk dunia ([http://in.wikipedia.org/wiki/Christianity\\_by\\_country](http://in.wikipedia.org/wiki/Christianity_by_country) diakses tanggal 12 Juli 2011 pukul 13.47 WIB). Dasar utama agama Protestan bukanlah tradisi, melainkan Bibel atau Alkitab (Bleeker, 1985: 89) yang terbagi menjadi dua bagian yaitu: Perjanjian Lama (*The Old Testament*) dan Perjanjian Baru (*The New Testament*) (Abdul, 1994: 77). Di dalam Alkitab dijelaskan mengenai berbagai ibadah atau sembahyang baik yang bersifat biasa maupun kebaktian (Ahmadi, 1990: 143), termasuk di dalamnya ibadah puasa.

Puasa dalam Alkitab pada umumnya berarti tidak makan dan tidak minum selama waktu tertentu (misalnya Est 4: 16) (Douglas (ed.), 2008: 280). Berpuasa juga tidak dilakukan secara musiman (Agung, 2003: 3). Puasa dalam Perjanjian Lama berasal dari bahasa Ibrani *tsum*, *tsom* dan *'inna nafsyo* yang secara harfiah berarti merendahkan diri dengan berpuasa. Sedang dalam Perjanjian Baru, puasa berasal dari bahasa Yunani *nêsteuô* (tidak makan), *nêsteia* dan *nêstis*. Dalam Alkitab surat (Kis 27: 21, 33) kata *asitia* dan *asistos* digunakan (Douglas (ed.), 2008: 280).

Disiplin berpuasa akan mendatangkan urapan, kemurahan, dan berkat dari Tuhan dalam kehidupan seseorang, seperti yang diungkapkan dalam Alkitab

“Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan” (Mat 5: 6). Puasa selalu merupakan bagian yang

normal dari hubungan kita dengan Tuhan. Seperti yang diungkapkan dalam permohonan Daud yang penuh kerinduan (Maz 42). “Puasa juga membawa seseorang ke dalam hubungan yang lebih dalam, lebih dekat, lebih akrab, dan berkuasa dengan Tuhan” (Franklin, 2009: 4-10).

Puasa dalam masing-masing agama mempunyai konsep yang berbeda-beda, begitu juga puasa yang terdapat dalam agama Islam dan Protestan. Namun, yang perlu dipahami ialah bagaimana umat beragama mampu memahami, menyadari, dan menghargai makna-makna fundamental yang terkandung di dalamnya bukan terjebak pada ranah formalitasnya.

Pembahasan mengenai puasa menarik untuk dikaji, mengingat ajaran puasa terdapat dalam berbagai agama dan berlaku pada umat-umat terdahulu hingga sekarang, termasuk di dalamnya agama Islam dan Protestan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan seputar puasa dalam perspektif agama Islam dan Protestan melalui penyusunan skripsi dengan judul **“KONSEP PUASA DALAM AGAMA ISLAM DAN PROTESTAN (Studi Perbandingan)”**.

## **B. Penegasan Istilah**

### 1. Puasa

Dalam agama Islam, puasa berasal dari kata *saum*, *siyām* artinya menahan diri dari melakukan sesuatu (Abdullah dkk (ed.), 2002: 44). Puasa dapat bermakna *tarkun wa kaffun wa hirmanun* (meninggalkan-menahan diri-mengharamkan), *imsak* (menahan diri) dan *imtina'un* (mencegah) (Qardhawi, 1998: 20 dan Zuhdi dkk (ed.), 2009: 66). Secara istilah puasa bermakna menahan diri dari segala hal yang membatalkan

puasa, mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat serta beberapa persyaratan tertentu (Abdullah dkk (ed.), 2002: 44 dan Qardhawi, 1998: 20).

Berpuasa dalam Alkitab pada umumnya berarti tidak makan dan tidak minum selama waktu tertentu (misalnya Est 4: 16), bukan hanya menjauhkan diri dari beberapa makanan tertentu (Douglas (ed.), 2008: 280). Berpuasa juga tidak dilakukan secara musiman (Agung, 2003: 3). Puasa dalam Perjanjian Lama berasal dari bahasa Ibrani *tsum*, *tsom* dan *'inna nafsyo* yang secara harfiah berarti merendahkan diri dengan berpuasa. Sedang dalam Perjanjian Baru, puasa berasal dari bahasa Yunani *nêsteuô* (tidak makan), *nêsteia* dan *nêstis*. Dalam Alkitab surat (Kis 27: 21, 33) kata *asitia* dan *asistos* dipakai (Douglas (ed.), 2008: 280).

Puasa yang dimaksud dalam skripsi ini ialah puasa yang merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran pada agama Islam dan Protestan.

## 2. Agama Islam

Agama Islam yakni agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, ialah apa yang diturunkan Allah di dalam Al-Qur'an dan yang tersebut dalam As-Sunnah yang sahih, berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1967: 276) termasuk di dalamnya ajaran ibadah puasa, baik yang wajib maupun yang sunah.

Agama Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadist yang di dalamnya

terdapat pengamalan ajaran puasa baik puasa wajib maupun puasa sunah.

### 3. Agama Protestan

Agama Protestan adalah kekristenan di luar kekristenan Katolik Roma. Istilah Protestan timbul dari aksi protes yang dilakukan oleh penduduk bukan Katolik di kota Spreyer, Jerman tahun 1529 terhadap keputusan-keputusan Sidang Parlemen Kerajaan Jerman yang didominasi agama Katolik (Team, 1990a: 419). Dasar utama agama Protestan bukanlah tradisi, melainkan Bibel (Bleeker, 1985: 89) yang menjelaskan mengenai berbagai ibadah atau sembahyang baik yang bersifat biasa maupun kebaktian (Ahmadi, 1990: 143), termasuk di dalamnya ibadah puasa.

Agama Protestan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah agama Protestan yang berpedoman pada Alkitab yang di dalamnya terdapat pengamalan ajaran puasa.

Dari penegasan istilah tersebut, maka konsep puasa dalam agama Islam dan Protestan dapat diartikan sebagai: suatu rancangan atau pengertian dalam ranah konseptual (pengertian puasa, dasar hukum puasa, macam puasa, tatacara pelaksanaan puasa, dan tujuan puasa) pada perspektif ajaran agama Islam dan Protestan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah dan penegasan istilah yang penulis uraikan di atas, maka rumusan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana puasa dalam agama Islam dan Protestan?



2. Apa persamaan (kesejajaran) dan perbedaan puasa dalam agama Islam dan Protestan?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui puasa dalam agama Islam dan Protestan.
- b. Untuk mengetahui persamaan (kesejajaran) dan perbedaan puasa dalam agama Islam dan Protestan.

##### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, dapat semakin memperkaya *khazanah* keilmuan pada umumnya dan bagi civitas akademika Program Studi Perbandingan Agama pada khususnya. Selain itu dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Secara praktis, dapat terjalin sikap toleransi antar umat beragama khususnya antar pemeluk agama Islam dan Protestan.

#### **E. Kajian Pustaka**

Sejauh pengetahuan penulis tentang penelitian yang berhubungan dengan konsep puasa pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya:

Chairul Hana Rosita (2008, UIN SUKA), dalam skripsinya yang berjudul *Puasa dan pengendalian Diri Perspektif Kesehatan Mental*,

menyimpulkan bahwa puasa merupakan bentuk tes keimanan bagi kaum Muslim dan menguji kapasitas *ihitab* atau keikhlasan, serta dapat mensucikan badan. Terkait dengan pengendalian diri dalam perspektif kesehatan mental, maka manusia dituntut untuk dapat mengendalikan diri (hawa nafsu) dari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Penguasaan pengendalian diri akan memberikan ketenangan hidup yang terkait dengan terciptanya suatu mental yang sehat.

Azimah Fitriani (2009, FAI-UMS) dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Puasa dalam Al-Qur'an Al-Hadist dan Kitab Tripitaka (Studi Perbandingan)* menyimpulkan bahwa konsep puasa dalam Al-Qur'an, Al-Hadist dan Kitab Tripitaka terdapat persamaan (kesejajaran) dan perbedaan. Perbedaan terdapat pada pengertian, dasar hukum, cara pelaksanaan, dan macam-macam puasa. Persamaan (kesejajaran) terdapat pada tujuan puasa yakni untuk mengendalikan diri dari hawa nafsu.

Berdasarkan data-data hasil penelitian terdahulu di atas, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan diteliti oleh penulis yakni "Konsep Puasa Dalam Agama Islam Dan Protestan (Studi Perbandingan).

## **F. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang akan diteliti berupa naskah-naskah, buku-

buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari *khazanah* kepustakaan (Nazir, 2003: 54).

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan komparatif normatif. Metode komparatif ialah suatu metode yang berusaha memperbandingkan agama secara umum atau gejala-gejala agama (unsur agama) tanpa memihak, karena dalam hidup manusia terdapat unsur-unsur yang dapat diuraikan atau diklasifikasikan dalam lingkup struktur-struktur fundamental yang memiliki arti fenomena tersendiri (Dhavamony, 1995: 41). Sedang metode normatif ialah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya benar-benar terdapat hasil penalaran pemikiran manusia (Nata, 2002: 28-35).

Membandingkan satu agama dengan agama lainnya bertujuan mencapai dan menentukan struktur yang fundamental dari pengalaman-pengalaman dan konsepsi-konsepsi keagamaan dengan memilih dan menganalisis persamaan (kesejajaran) dan perbedaan antar agama (Ali, 1970: 6-7). Dalam penelitian ini konsep puasa dalam agama Islam dibandingkan dengan konsep puasa dalam agama Protestan.

2. Sumber Data

Adapun data yang diperoleh dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Data primer ialah data yang berupa dokumen, catatan harian, arsip,

biografi yang ditulis langsung oleh pelaku, dan berbagai berita yang ditulis oleh orang-orang yang sezaman (Ali, 2002: 21). Data-data primer dalam penelitian ini berasal dari buku-buku yang terkait, yaitu Al-Qur'an, Al-Hadist, dan Alkitab.

- b. Data sekunder adalah data sejarah yang bersumber dari hasil rekonstruksi orang lain, seperti buku dan artikel yang ditulis oleh orang-orang yang tidak sezaman dengan peristiwa tersebut (Ali, 2002: 21). Data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian berupa buku-buku, artikel-artikel yang terdapat dalam buletin, majalah maupun internet yang berkaitan dengan konsep puasa baik dalam agama Islam maupun Protestan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumenter. Menurut Hadari dalam Kusdiyanto (1997: 89) teknik dokumenter yaitu teknik mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen tertulis yang berupa arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan reliabel.

### 4. Metode Analisis Data

Dalam analisis data ini peneliti menggunakan model analisis kualitatif komparatif yang menekankan keaslian dan kepastian (tanpa perlakuan manipulatif) dalam menggambarkan fenomena sosial secara

holistik. Metode komparatif menggambarkan tentang tipe-tipe yang berbeda dari kelompok-kelompok fenomena, untuk menentukan secara analitis faktor-faktor yang membawa ke kesamaan-kesamaan (titik temu) dan perbedaan-perbedaan, dalam pola-pola yang khas dari tingkah laku (Dhavamony, 1995: 39).

Hasil dari analisis akan disimpulkan secara deduktif, yaitu menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (Sudjana, 1988: 5-6).

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Hasil penelitian mengenai konsep puasa dalam agama Islam dan Protestan, akan disusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan.** Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II Konsep Puasa Dalam Agama Islam.** Dalam bab ini akan dipaparkan konsep puasa dalam agama Islam yang berisi: pengertian Islam, pengertian puasa, dasar hukum puasa, macam-macam puasa, tatacara pelaksanaan puasa, dan tujuan puasa.

**BAB III Konsep Puasa Dalam Agama Protestan.** Dalam bab ini akan dipaparkan konsep puasa dalam agama Protestan yang berisi: pengertian

Protestan, pengertian puasa, dasar hukum puasa, macam-macam puasa, tatacara pelaksanaan puasa, dan tujuan puasa.

**BAB IV Konsep Puasa Dalam Agama Islam Dan Protestan: Analisis Perbandingan.** Bab ini berisi analisa perbandingan tentang persamaan (kesejajaran) dan perbedaan konsep puasa dalam agama Islam dan Protestan.

**BAB V Penutup.** Bab ini berisi kesimpulan dan saran.